

School well-being assesment at sport class

Agnes Septiani

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
agnesseptiani94@gmail.com

Nurul Hidayah

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
nurul.hidayah@psy.uad.ac.id

Hadi Suyono

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
hatijernih06@gmail.com

ABSTRAK

School well-being merupakan kondisi sekolah yang dapat membuat siswa mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *school well-being* siswa KKO. Subjek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* sejumlah 8 siswa. Data yang dihimpun oleh peneliti, ditempuh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) menggunakan panduan FGD berdasarkan model *school well-being* menurut Konu dan Rimpela. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. Data dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan *school well-being* atau kondisi sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa sehingga dapat dikatakan kesejahteraan sekolah siswa KKO belum tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Kelas Khusus Olahraga (KKO), School Well-being, Focus Group Discussion (FGD)

ABSTRACT

School well-being is a school condition that can make students achieve satisfaction in meeting their basic needs in school. This study aims to determine the description of KKO school well-being students. The research subjects were taken by purposive sampling of 8 students. The data collected by the researchers, were carried out through Focus Group Discussion (FGD) using FDG guidelines based on the school well-being model Konu and Rimpela. Research using qualitative research phenomenology. Data were analyzed using content analysis. The results showed that school well-being or school conditions did not meet the basic needs of students so that it could be said that the well-being of KKO students had not been reached optimally.

Keyword: Sport Class, School Well-being, Focus Group Discussion (FGD)

PENDAHULUAN

Potensi diri pada peserta didik dapat ditumbuh kembangkan melalui pendidikan yang merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan peserta didik. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4 menyatakan bahwa warga negara yang mempunyai kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, maka setiap individu yang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan khusus tidak dimaksudkan untuk melakukan diskriminasi tetapi untuk memberikan layanan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 284-292

pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa supaya potensi peserta didik berkembang utuh dan optimal (Sumaryanto, 2010).

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu mengembangkan potensi diri dan memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Frost, 2016). Kesejahteraan sekolah atau *school well-being* merupakan sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun non-material (Konu & Rimpela, 2002). Karyani, Prihatanti, Prastiti, Lestari, Hertinjung, Prasetyaningrum, Yuwono, dan Partini (2015) menguraikan siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, bahagia, dan sehat ketika di sekolah.

School well-being bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya pembelajaran (Setyawan & Dewi, 2015). *Well-being* tidak hanya menyangkut kemampuan mereka untuk belajar secara efektif seperti bebasnya siswa dari gangguan pada saat belajar, namun sampai pada konteks dimana siswa benar-benar merasa sejahtera seperti terhindar dari rasa kesepian di sekolah, terhindar dari kekerasan, mendapatkan bantuan jika mengalami kesulitan, dan mendapatkan perlindungan dari teman dan guru.

Rendahnya *school well-being* akan mengakibatkan stress, motivasi belajar yang rendah, mudah bosan, merasa terasingkan, kesepian, dan depresi. Fatimah (2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi stres yang dialami siswa, maka akan diikuti dengan semakin buruknya penilaian siswa terhadap sekolahnya. Siswa yang mengalami kejenuhan, maka ia akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan pemenuhan dirinya di sekolah terasa seperti diabaikan. Stres yang dialami oleh siswa akan memberikan dampak yang buruk pada hubungan interpersonal, kemudian keadaan stres tersebut dapat membuatnya merasa bahwa iklim belajar di sekolahnya tidak menyenangkan sehingga potensi diri siswa tidak dapat berkembang secara maksimal.

Salah satu cara pengembangan potensi diri siswa khususnya potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada peserta didik yaitu melalui pengadaan program Kelas Khusus Olahraga (KKO). Kelas khusus olahraga merupakan suatu kelas yang dibuat untuk peserta didik yang memiliki kompetensi istimewa olahraga dalam satuan pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program tersebut didirikan oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan sebagai wadah pembinaan olahragawan pelajar yang potensial untuk prestasi di tingkat nasional maupun internasional, membina olahragawan yang berdedikasi tinggi untuk mengharumkan nama bangsa dan negara, dan membina prestasi akademik olahragawan pelajar guna mendukung jaminan masa depan (Depdikbud, 1984).

Kelas khusus olahraga pada dasarnya sama dengan kelas reguler, hanya saja berbeda pada jalur masuknya, karena kelas khusus olahraga dibuka sebagai bentuk kebijakan sekolah untuk

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 284-292

memfasilitasi dan mendidik siswa yang berpotensi dalam bidang olahraga agar dapat memaksimalkan potensinya tanpa mengabaikan atau menomorduakan prestasi akademik (Arsyad, 2015), sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang menyebutkan program KKO bukan hanya sekedar program pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, ketrampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani, namun juga sebagai program untuk menunjang olahraga prestasi, yakni olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

School well-being menjadi penting bagi siswa KKO untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa merasa sekolah merupakan tempat yang nyaman untuk belajar. Soutter (2012) menyebutkan dengan *school well-being*, siswa dapat memiliki otonomi yang membantu secara fungsional maupun instrumental. Soutter (Muhammad & Rosiana, 2017) menyatakan bahwa otonomi berperan sebagai peran fungsional dalam *feedback loop* dalam keterlibatan belajar maupun rasa memiliki yang berhubungan dengan guru. Ketika guru menyediakan dukungan kepada siswa untuk berotonomi, siswa cenderung lebih bisa meregulasi diri, memiliki motivasi intrinsik dalam belajar, sehingga siswa cenderung akan menampilkan prestasi akademik yang lebih baik.

School well-being juga penting agar siswa memiliki resiliensi dan menjadi kepribadian yang tangguh. Kepribadian tangguh merupakan kepribadian yang dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan secara tepat dan efektif, dapat *survive* dan mampu tumbuh, belajar, dan menghadapi tantangan (Smet, 2008). *School well-being* dapat membuat siswa memiliki *growth mindset* yang mempersepsikan tantangan sebagai sebuah kesempatan untuk belajar, sehingga dengan *school well-being* siswa bisa merasakan kepuasan (*satisfaction*) terhadap kualitas dan relevansi pengalaman belajarnya di sekolah, serta sejauh mana siswa ikut berperan dan berpengaruh dalam pengalaman belajar tersebut. Menurut beberapa hasil penelitian, Soutter (2012) menjelaskan bahwa ketika siswa merasa senang dan tujuan mereka berkorelasi dengan kesejahteraan (*well-being*) secara umum, maka tidak hanya keuntungan secara pencapaian akademik akan lebih baik, namun juga keuntungannya berimbas lebih jauh dari sekedar konteks sekolah, yaitu kesejahteraan mereka secara umum di masa dewasa nanti.

Penelitian tentang *school well-being* masih terbatas, terutama di Indonesia. Salah satu penelitian dilakukan oleh Khatimah (2015) yang meneliti gambaran *school well-being* pada peserta didik program kelas akselerasi di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *school well-being* di sekolah tersebut terdiri dari 6 aspek yaitu *well perceived on school infrastructure, excellent*

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 284-292

individual capital, unwell learning design management, well interpersonal school interaction, well school management, dan perceived parental support. Faizah, Prinanda, Rahma, dan Dara (2018) meneliti *school well-being* pada siswa berprestasi sekolah dasar yang melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hasil penelitian menunjukkan penerapan PPK di sekolah tidak menghambat siswa berprestasi untuk merasa sejahtera selama berada di sekolah. *School well-being* pada aspek *having* siswa menganggap sekolah memiliki fasilitas yang dapat menunjang prestasi dan tidak memperlakukan kondisi-kondisi yang kurang sesuai. Aspek *loving* sudah terjalin positif, walaupun *bullying* masih terjadi. Aspek *being* siswa merasa senang sekolah menjadi tempat pengembangan diri. Aspek *health* status siswa tidak merasa sakit yang diderita seperti panas, batuk, dan pilek sebagai penghambat dalam berprestasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subyek penelitian dan teknik dalam menggali data. Penelitian yang dilakukan oleh Khatimah (2015) dalam pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode FGD yang diharapkan menemukan pengalaman yang mendalam dari para subyek penelitian. Penelitian Faizah, Prinanda, Rahma, dan Dara (2018) memiliki perbedaan yang terletak pada subyek penelitiannya yang masih siswa sekolah dasar, dan penggunaan metode wawancara dalam pengambilan datanya. Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah siswa sekolah menengah atas dan data diambil dengan menggunakan metode FGD.

Menurut *Centre for Public Mental Health* (2013) *school well-being* harus memenuhi setidaknya empat persyaratan utama, yaitu sekolah lingkungan sehat dan kondusif kondisi, interaksi yang baik antar sekolah anggota, peluang siswa untuk aktualisasi diri, pengembangan potensial, dan kondisi mental dan fisik yang baik. Berdasarkan hasil survei di sekolah menengah dan kejuruan siswa sekolah di empat kota besar di Kalimantan Tengah dan Jawa Timur dilakukan oleh CPMH Fakultas Psikologi UGM terungkap tingginya frekuensi kekejaman di sekolah. Hasilnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa tidak puas dengan kondisi kehidupan sekolah. Sepertiga responden menderita kesehatan mental dan psikososial masalah, 40% responden merasa gelisah dan tidak puas dengan sosial sekolah lingkungan hidup, 12% dari total responden mengalami kekerasan, 15% responden terluka dan 8% telah menyaksikan kekerasan dalam delapan terakhir bulan. (Centre for Public Mental Health, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (Hidayah, Pali, Ramli, dan Hanurawan, 2016) tentang faktor yang mempengaruhi kepuasan layanan sekolah sebagai salah satu indikator *school well-being* terungkap bahwa 41,56% dari sampel penelitian menunjukkan kepuasan pada layanan sekolah dan 26,7% menunjukkan kepuasan rendah.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 284-292

Permasalahan terkait *school well-being* pada kelas khusus olahraga berdasarkan hasil wawancara pada penelitian Arsyad (2015) di SMA X dan Y Yogyakarta terungkap belum tercapainya kepuasan siswa terhadap beberapa aspek *school well-being* Konu dan Rimpela (2002) yaitu, pada aspek *having* (kondisi lingkungan sekolah) baik berupa fisik seperti gedung, sarana, serta prasarana dan berupa non-fisik seperti kurikulum, dan penjadwalan, serta pada aspek *being* (pemenuhan diri) yang terkait dengan kondisi sekolah untuk memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Fakta lapangan yang ditemukan pada hasil studi pendahuluan di salah satu SMA negeri di Bantul Yogyakarta, terungkap *school well-being* pada aspek *having* dan *being* belum mencapai kepuasan yang diharapkan siswa. Sarana dan prasarana yang berupa gedung, tempat latihan, dan alat latihan yang dimiliki sekolah belum memenuhi persyaratan kebutuhan, kurangnya kedisiplinan pada diri siswa, beban belajar yang berat dan adanya tuntutan untuk berprestasi secara akademik dan olahraga membuat siswa merasa kesulitan dan menjadi stres. Siswa cenderung merasa lelah, bosan, pusing, dan sulit untuk berkonsentrasi pada studi akademiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *school well-being* siswa KKO di salah satu SMA Negeri di Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di salah satu SMA Negeri di Bantul Yogyakarta yang mempunyai program kelas khusus olahraga (KKO). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti membagi sampel yang terdiri dari siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) kelas XII berdasarkan jenis kelamin dan prestasi sejumlah 8 siswa. Metode pengambilan data digunakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang dianalisis menggunakan analisis isi.

HASIL

FGD dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Juli 2019 di salah satu SMA negeri di Bantul Yogyakarta dengan jumlah subyek penelitian 8 siswa, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan berdasarkan kriteria prestasi yang sudah ditentukan. Peneliti membagi siswa dibagi menjadi dua kelompok, dimana setiap kelompok berisi 4 siswa, 2 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. FGD dilakukan di ruang pertemuan. Implementasi FGD berjalan dengan lancar selama 90 menit.

Hasil penelitian tentang *school well-being* siswa kelas khusus olahraga (KKO) di salah satu SMA negeri di Bantul, dideskripsikan ke dalam 4 aspek yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health statues* (status kesehatan). Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan oleh 8 siswa, bahwa pada aspek *having* (kondisi sekolah) secara fisik seperti bangunan sekolah, ruang kelas sudah cukup

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 284-292

nyaman. Setiap kelas memiliki fasilitas penunjang pembelajaran seperti LCD, proyektor, dan kipas angin. Sekolah juga sudah mempunyai fasilitas lain seperti kantin, tempat parkir, ruang UKS, kamar mandi, dan lapangan olahraga, hanya saja bagi beberapa siswa KKO cabang olahraga tertentu, mereka merasa kurang puas dengan tidak tersedianya tempat latihan di sekolah dan alat latihan cabang olahraga yang kurang sesuai standar. Fasilitas UKS bagi sebagian siswa juga kurang memuaskan, ruang UKS cukup sempit, tempat tidur bagi siswa yang sakit dirasa kurang, terlebih saat upacara bendera hari Senin ketika banyak siswa yang merasa sakit. Hal lain yang membuat kurang nyaman adalah masalah air yang sering mati dan juga keruh ketika akan digunakan siswa untuk membersihkan diri

Kondisi sekolah secara non-fisik seperti iklim belajar, kurikulum, dan penjadwalan mata pelajaran, siswa merasa kurang nyaman. Tahun ajaran ini setiap kelas berisi 36 siswa, sehingga siswa merasa kelasnya penuh, terkadang suhu kelas terasa panas meskipun sudah menyalakan kipas angin. Jeda pergantian mata pelajaran cabang olahraga dengan mata pelajaran reguler terlalu singkat, siswa sering kali terlambat masuk kelas karena perlu waktu yang lebih untuk membersihkan diri sehabis latihan. Kurikulum bagi siswa KKO yang sama dengan siswa reguler membuat siswa KKO merasa kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran.

Pada aspek *loving* (hubungan sosial) sebagian besar siswa mengatakan hubungan sesama siswa KKO terjalin dengan baik. Pada saat FGD berlangsung ditemukan 2 siswa perempuan yang pernah menjadi korban *bullying* secara verbal oleh teman sesama KKO. Salah satu siswa korban *bully* ini bahkan menangis saat menceritakan pengalaman *bullying* yang pernah dialaminya selama dua tahun terakhir. Ia menceritakan bahwa sekolah menjadi tempat yang tidak aman baginya saat itu. Siswa ini merasa sangat berat untuk masuk sekolah selama tindakan *bullying* itu terjadi. Hubungan sosial siswa KKO dengan siswa reguler tidak terjalin akrab satu sama lain. Seluruh siswa KKO merasa kurang nyaman untuk bergaul dengan siswa reguler karena terlalu sering dibanding-bandingkan oleh beberapa guru. Hubungan siswa KKO dengan guru kelas, guru pembina, dan pelatih cukup bervariasi. Siswa mengkomunikasikan kesulitan yang dihadapi pelatih cabang olahraga masing-masing, namun 75% siswa berpendapat tidak nyaman dengan guru mata pelajaran tertentu yang dianggap tidak memberikan tenggang waktu tugas yang proporsional bagi siswa KKO. Siswa mengatakan beberapa guru memberikan stigma siswa KKO merupakan siswa yang sulit diatur dan tidak disiplin.

Selanjutnya pada aspek *being* (pemenuhan diri) sekolah memberikan kesempatan pada siswa KKO untuk mengoptimalkan prestasinya terlebih saat akan mengikuti pertandingan. Siswa merasa sekolah mendukung setiap latihan-latihan dan memberikan pembinaan yang cukup, namun di sisi lain ketika siswa mendapat juara dalam pertandingan, siswa merasa sekolah belum mengapresiasi dengan baik atau memberikan penghargaan yang layak atas kemenangan mereka. Temuan penelitian lainnya,

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 284-292

kurikulum KKO yang sama dengan kurikulum siswa reguler menuntut siswa untuk juga berprestasi secara akademik menyebabkan siswa tidak nyaman dan mengalami stres. Siswa menyadari setelah selesai mata pelajaran cabang olahraga kemudian dilanjutkan dengan mata pelajaran reguler mereka cenderung tidur di kelas, ramai, dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sebagian besar siswa KKO juga sering lupa tidak mengerjakan maupun mengumpulkan pekerjaan rumah karena sudah lelah

Pada aspek *health statues* (status kesehatan), selama 6 bulan terakhir tidak terjadi wabah penyakit yang menyerang warga sekolah. Tidak terdapat siswa KKO yang mengalami penyakit kronis. Siswa hanya menderita penyakit ringan seperti batuk, flu, demam, dan masuk angin. Beban Latihan cabang olahraga yang hingga larut malam, banyak menguras stamina siswa. Seluruh siswa mengatakan sering merasa sakit hingga terpaksa tidak masuk sekolah. Siswa juga sering menunjukkan gejala psikomatis di kelas akibat tugas-tugas yang diberikan oleh guru terlampau banyak. Beban belajar yang berat, sering kali membuat siswa merasa ngantuk, lelah, pusing, menguap, dan stres dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

PEMBAHASAN

Having merupakan lingkungan fisik disekitar sekolah dan lingkungan di dalam sekolah. Wilayah yang akan dibahas adalah lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu, dan lain sebagainya. Aspek lain dari sekolah adalah lingkungan belajar, kurikulum, ukuran kelompok, jadwal studi dan hukuman (Konu & Rimpela, 2002). Allard (Konu & Rimpela, 2002) menilai aspek *having* berdasarkan indikator tingkat ketidakpuasan atau kepuasan dengan kondisi hidup. Hasil temuan penelitian, siswa menunjukkan rasa belum terpenuhinya kepuasan perasaan subjektifnya. Siswa menunjukkan ekspresi dan harapan agar sekolahnya melengkapi dan sarana dan prasarana alat penunjang KKO yang belum ada di sekolah. Siswa juga ingin sekolah meningkatkan kualitas alat-alat latihan olahraga, seperti contohnya bola tenis lapangan yang tidak mudah rusak. Hasil temuan penelitian menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah, Prinanda, Rahma, dan Dara (2018), dimana subyek tidak mempermasalahkan kondisi-kondisi yang kurang sesuai.

Hubungan sosial atau *loving* adalah hubungan sosial merujuk pada lingkungan pembelajaran, sosial, hubungan guru dan murid, hubungan dengan teman sebaya, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antar sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan keseluruhan atmosfer sekolah, suasana organisasi di sekolah, iklim sekolah dan kepuasan murid disekolah (Konu & Rimpela, 2002). Hasil penelitian pada aspek *loving*, hubungan sosial sesama siswa KKO sudah terjalin positif, walaupun *bullying* masih terjadi. Dilihat dari indikator subjektif nya, siswa KKO

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 284-292

sudah merasa nyaman dan senang bersosialisasi dengan siswa KKO yang lain. Siswa KKO merasa tidak nyaman dengan hubungan yang berjarak dengan siswa reguler. Temuan ini mirip dengan hasil penelitian Faizah, Prinanda, Rahma, dan Dara (2018), dimana siswa menjalin hubungan yang baik dengan sesama siswa, meskipun tindakan *bullying* masih terjadi.

Aspek *being* adalah cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri (Konu & Rimpela, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa senang sekolah karena menjadi tempat pengembangan diri. Siswa merasa sekolah mendukung setiap latihan-latihan dan memberikan pembinaan yang cukup, namun di sisi lain ketika siswa mendapat juara dalam pertandingan, siswa merasa sekolah belum mengapresiasi dengan baik kemenangan tersebut. Temuan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Khatimah (2015) dimana sekolah memberikan kegiatan yang menuntun siswa untuk meningkatkan prestasinya, dan memberikan penghargaan yang sesuai dengan harapan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berdasarkan minat siswa.

Kurikulum KKO yang sama dengan kurikulum siswa reguler menuntut siswa untuk juga berprestasi secara akademik menyebabkan siswa tidak nyaman dan mengalami stress, sebagaimana menurut Fatimah (2010) bahwa stres yang dialami oleh siswa akan memberikan dampak yang buruk pada hubungan interpersonal. Selanjutnya keadaan stres tersebut dapat membuatnya merasa bahwa iklim belajar di sekolahnya tidak menyenangkan sehingga potensi diri siswa tidak dapat secara maksimal.

Selanjutnya pada aspek *health status*, status kesehatan adalah sumber daya dan bagian penting dari kesejahteraan dilihat dari ketidakhadiran penyakit. Hasil penelitian ditemukan siswa sering kali merasa sakit yang seperti panas, batuk, pilek, lelah, dan gejala psikomatis seperti stres, namun tidak menghambat aktivitas belajar siswa. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Faizah, Prinanda, Rahma, dan Dara (2018), bahwa siswa merasa sakit yang diderita seperti panas, batuk, dan pilek sebagai penghambat dalam berprestasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan siswa merasa kondisi sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga dapat dikatakan kesejahteraan sekolah siswa KKO belum tercapai secara optimal. Pada aspek *having*, siswa merasa kurang puas dengan fasilitas sarana dan prasarana fisik sekolah, serta kurang nyaman dengan iklim belajar di sekolah. Selanjutnya pada aspek *loving* sudah terjalin secara positif, meskipun terdapat beberapa siswa yang menjadi korban *bullying*. Pada aspek *being* sekolah belum maksimal memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi diri. Pada aspek *health statuses*, tidak ada siswa KKO yang terserang wabah

penyakit maupun mengidap penyakit kronis. Siswa KKO hanya mengalami penyakit ringan seperti batuk, pilek, demam, pusing serta gejala psikomatis seperti stres.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. (2015). Validasi modul pelatihan “ketangguhan” untuk meningkatkan prestasi akademik siswa atlet kelas khusus olahraga. *Tesis*. Yogyakarta: Psikologi Profesi Universitas Gadjah Mada.
- Centre for Public Mental Health. (2013). Program sekolah Indonesia sejahtera: Latar belakang dan dasar pemikiran. www.cpmh.psikologi.ugm.ac.id/ diakses tanggal 2 Agustus 2019.
- Creswell. J.W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (edisi ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (1984). *Keputusan dirjen diknaspora depdikbud tentang pembinaan kelas olahraga*. Jakarta: Depdikbud.
- Faizah, F., Prinanda, J., N., Rahma, U., & Dara, Y., P. (2018). School well-being pada siswa berprestasi sekolah dasar yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. *Psymphatic* 5(2), 161-174.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Frost, P. (2010). *The effectiveness of student wellbeing program and service*. Melbourne: Victorian Auditor-Generals’ Report.
- Hidayah, N., Pali, M., Ramli, M., Hanurawan, F. (2016). Student’s well-being assesment at school. *Journal Of Educational, Health And Community*, 5(1), 62-71.
- Karyani, U., Prihartanti, N., Prastiti, W.D., Lestari, R., Hertinjung, W.S., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini. (2014). *Paper presented on The 5th Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology*. Surakarta: Sebelas Maret University of Surakarta.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran *school well-being* pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia* 4(1), 20-30.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-Being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87.
- Muhammad, F., Rosiana D. (2017). Studet Well-Being pada siswa MTs X Cimahi. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 956-963
- Setyawan, I., Dewi, K. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9-20. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.9-20>
- Smet, B. (2008). *Psikologi Kesehatan (Terj.: Anshori)*. Jakarta: Grasindo.
- Soutter. A., K, Gilmore, A., O’Steen, B.O. (2012). Student’s and Teachers’ Perspectives on Wellbeing in A Senior Secondary Environment. *Journal of Student Wellbeing*, 5(2), 34-67.
- Sumaryanto. (2010). Pengelolaan Kelas Khusus Istimewa Olahraga Menuju Tercapainya Prestasi Olahraga. Makalah, dipresentasikan dalam acara program Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Yogyakarta: FIK UNY.